

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap jujur peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

Sikap jujur merupakan hal yang wajib ditanamkan sejak dini. Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran penting untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa. Dengan dibekali kemampuan guru yang biasa disebut dengan kompetensi sosial guru maka guru akan lebih mampu berinteraksi dengan siswa untuk selalu menanamkan nilai kejujuran dalam segala hal.

Kejujuran merupakan salah satu bentuk karakter seseorang. Oleh karena itu begitu pentingnya diterapkan oleh siswa sejak dini sehingga kejujuran akan senantiasa membentenginya saat dewasa kelak. Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus pertama, yaitu kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap jujur peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap jujur bisa berupa pendekatan dan saling berkomunikasi antara bapak ibu guru di MTsN 1 Kota Blitar.

Melihat dari salah satu dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi sosial diman guru harus mampu berkomunikasi secara efektif baik dalam lingkungan sekolah

maupun di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rubin Adi Abraham yang mendefinisikan tentang kompetensi sosial yaitu:

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁸³

Jadi, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik khususnya dalam pembelajaran. Disini guru dituntut mampu berinteraksi dengan baik dengan siswanya sehingga ketika guru mampu menjalin komunikasi yang baik serta mampu menempatkan posisinya dengan masuk ke dunia anak-anak maka akan lebih memudahkan dalam menyampaikan materi ke siswa. Selain itu guru juga harus menjalin hubungan atau komunikasi yang baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat karena sejatinya guru merupakan definisi dari digugu lan ditiru yang berarti menjadi panutan atau contoh yang baik bagi siswa, rekan sejawat dan masyarakat sekitar.

2. Penumbuhan sikap jujur peserta didik dilakukan dengan cara pendekatan, pembiasaan diri, komunikasi serta memberikan contoh perilaku jujur melalui media ppt atau film tentang nilai-nilai karakter sebelum memasuki materi inti

Penanaman nilai-nilai karakter disini sangat ditekankan di MTsN 1 Kota Blitar. Hal ini membiasakan para guru untuk selalu menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter melalui media-media pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi sosial guru yang dibutuhkan

⁸³ M. Hasbi Ashiddiqi, *Kompetensi Sosial...* h.62

karena guru harus mampu interaktif kepada siswa agar motivasi serta penanaman nilai karakter khususnya nilai kejujuran mampu dicerna dan diresapi oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Emosda yakni

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan.⁸⁴

Jadi jika dilihat dari tujuan pendidikan tersebut jika dilihat pada jaman sekarang banyak penerus bangsa yang sudah kehilangan nilai kejujuran sehingga banyak sekarang orang-orang yang pintar namun minim dengan orang-orang yang jujur. Sehingga penanaman sejak dini yang sudah diterapkan di MTsN 1 Kota Blitar sudah sangat tepat untuk mencetak generasi bangsa yang berkualitas tinggi dengan mengutamakan kejujuran.

3. Kegiatan rutinan membaca al-Qur'an setiap pagi yang dijadikan sekolah untuk dapat menumbuhkan sikap jujur dalam perkataan, niat, perbuatan dan menepati janji

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. al-Qur'an merupakan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Disini MTsN 1 Kota Blitar membiasakan para warga madrasah untuk membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Disini para guru yakin bahwa dengan membaca al-Qur'an hati akan merasa tenang dan ketika hati tenang akan selalu

⁸⁴ Messi dan Edi Harapan, *Menanamkan nilai-nilai kejujuran di dalam kegiatan madrasah berasrama (boarding school)*, Jurnal Managemen, kepemimpinan dan supervise pendidikan, Vol. 1, No 1, Juli-Desember 2017, h. 281.

memunculkan niat-niat yang baik dengan berperilaku jujur terhadap perkataan, perilaku, dan jujur dalam menepati janji.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Iskandar Mirza yakni:

Membaca al-Qur'an dapat mengubah watak seseorang. Sudah terbukti pada zaman Khulafaur Rosyidin yaitu al-Qur'an mampu mengubah watak preman seperti Umar bin Khattab r.a sebelum ia masuk Islam, menjadi sosok khalifah yang tegas dan adil. Mengubah Billal bin Rubbah, seorang budak menjadi sosok pejuang pembela kebenaran.⁸⁵

Jika mencerna dari rujukan diatas cara dalam menumbuhkan sikap jujur mampu ditanamkan dengan cara membaca al-Quran karena berbohong atau tidak jujur merupakan suatu watak yang buruk sehingga dengan kita terus menerus membaca al-Qur'an akan mampu melunakkan hati seseorang yang keras sehingga mampu berjalan dalam suatu kebenaran.

4. Dilakukan kegiatan *home visit* yang artinya peran guru BK dalam menghadapi siswa yang tidak jujur sehingga mampu menjalin kerja sama antara guru dan wali murid

Home Visit merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru MTsN 1 Kota Blitar untuk lebih mengenal siswa lebih dalam. *Home visit* dilakukan ketika siswa sudah mulai tidak jujur ketika ditanya serta berbelit-belit ketika ditanya, kurang rajin masuk sekolah dan kurang rajin mengerjakan tugas sekolah maka guru akan melakukan kegiatan *home visit* guna bisa mengetahui permasalahann yang sedang dialami siswa dengan berkerja sama antara guru daan murid. Hal ini sesuai dengan tujuan *home visit* yang dikemukakan oleh Rahman yakni

⁸⁵ Iskandar Mirza, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Sumber Ilmu 2010), h. 105.

Tujuan *home visit* untuk mendapat tambahan tentang siswa khususnya yang berkaitan dengan keadaan rumah, menyampaikan permasalahan dengan orang tua dan juga membangun komitmen orang tua untuk turut bertanggung jawab dan bekerja sama menangani masalah siswa.⁸⁶

Jika melihat dari tujuan *home visit* maka kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap jujur bagi siswa sudah tepat. Dengan adanya *home visit* maka guru akan lebih mudah mengetahui permasalahan siswa yang menjadikannya kurang bersikap jujur sehingga guru bekerja sama dengan wali murid dan masyarakat dalam upaya mengawasi sikap siswa.

5. Upaya dalam menumbuhkan kejujuran guru menjadikan dirinya sebagai panutan sehingga setiap tutur kata dan perbuatan merupakan contoh bagi siswa-siswanya.

Guru merupakan seseorang panutan. Seperti banyak yang mengartikan bahwa guru artinya di gugu lan ditiru. Guru di MTsN 1 Kota Blitar menyadari akan tugas dan peran seorang guru. Beliau menempatkan dirinya sebagai seseorang yang dianut oleh siswanya. Karena sejatinya memberikan contoh itu lebih baik daripada menyuruh. Ketika guru sudah mencerminkan nilai-nilai kejujuran maka akan lebih mudah untuk menanamkan nilai tersebut pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kurniawan yang menjelaskan bahwa

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh

⁸⁶ Hibana S. Rahman, *Bimbingan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2013), h.76.

karena itu seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur dan bertindak laku.⁸⁷

Pemikiran guru di MTsN 1 Kota Blitar sejalan dengan pernyataan Kurniawan sehingga dalam hal ini diharapkan bisa menumbuhkan nilai-nilai kejujuran bagi peserta didik.

Jadi jika dilihat dari beberapa temuan penelitian yang dijelaskan diatas dan dihubungkan dengan kompetensi sosial guru, hal ini mendukung pernyataan dari Suharsimi bahwa

Kompetensi sosial guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.⁸⁸

Disini sudah sejalan dengan cara guru di MTsN 1 Kota Blitar sesuai dengan tugas guru yang berkompentensi sosial yakni mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap sosial salah satunya sikap jujur bagi peserta didik.

Penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu oleh Vika Aprilia dengan judul “ Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN Malang 1”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu dalam membentuk sikap sosial kelas 1 melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang 1 adalah dengan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran.⁸⁹ Hasil dari penelitian tersebut mendukung dengan hasil penelitian peneliti yaitu untuk menumbuhkan sikap sosial khususnya sikap jujur diperlukan adanya keteladanan dan pembiasaan diri.

⁸⁷ Syamsul Kurbiawan, *Pendidikan Karakter & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), h. 134.

⁸⁸ M. Hasbi Ashiddiqi, *Kompetensi Sosial...* h.62.

⁸⁹ Vika Aprilia, *Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN Malang 1*”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, 2015.

B. Kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

Tanggung jawab merupakan kewajiban setiap manusia. tanggung jawab merupakan sikap yang berarti dalam kedisiplinan. Oleh karena itu pentingnya ditanamkan sikap tanggung jawab sejak dini sehingga mampu memberikan bekal bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dikehidupan dewasanya kelak. Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus kedua, yaitu kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terdapat lima dasar kompetensi sosial

Guru di MTsN 1 kota Blitar memegang erat dasar kompetensi sosial. Dasar kompetensi sosial guru diantaranya :

- a. Bersikap dan bertindak obyektif
- b. Berkomunikatif
- c. Mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja
- d. Saling berkomunikasi

Pengembangan kompetensi sosial sudah sesuai dengan indikator-indikator kompetensi sosial guru terdiri dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh Janawi yaitu

Kompetensi sosial terdiri dari sikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empiric dan santun dengan masyarakat.⁹⁰

⁹⁰ Janawi, *Kompetensi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.135.

Guru di MTsN 1 Kota Blitar sudah melakukan sesuai dengan indikator-indikator kompetensi sosial guru. Guru sudah menerapkan tindakan obyektif dengan tidak membeda-bedakan, mampu berkomunikasi secara efektif baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat, memiliki sikap empatik dan santun terhadap sesama serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif.

2. Adanya pembentukan organisasi tim polisi kebersihan sebagai upaya pembiasaan bertanggung jawab terhadap lingkungan

Pembentukan organisasi tim polisi di MTsN 1 Kota Blitar merupakan upaya sekolah dalam menanamkan sikap bertanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Tugas dari pembentukan tim polisi kebersihan yaitu menegur, mencatat nama-nama siswa yang tidak menjaga kebersihan sekolah seperti membuang sampah sembarangan. Selanjutnya tim piket yang sedang bertugas hari itu melaporkan catatan kepada guru piket. Hal ini dilakukan untuk melatih sikap tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Selain itu setiap minggu di MTsN 1 Kota Blitar dilakukan penilaian dari kelas terbersih sampai kelas tidak sehingga ini membuat siswa-siswa berlomba-lomba dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Upaya sekolah dalam pembentukan organisasi ini sejalan dengan pernyataan *Scott* yang mengartikan:

Organisasi sebagai suatu mekanisme yang memiliki tujuan akhir yang hendak dicapai serta memiliki kemampuan untuk mengefektifkan semangat kerja sama para anggotanya. Dalam pengertian ini, organisasi lebih ditekankan pada upaya mewujudkan dan sekaligus mengkoordinasikan kerjasama antar individu dalam rangka mencapai tujuan yang telah diciptakan.⁹¹

Adanya organisasi membuat seseorang lebih bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diharapkan. MTsN 1 Kota Blitar membuat kegiatan melalui pembentukan organisasi dengan tujuan selain mengeratkan kerjasama siswa namun juga membiasakan siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Sehingga ketika mereka diluar sekolah mereka sudah terbiasa untuk menjaga lingkungan sekitarnya.

3. Pembiasaan Sholat Berjama'ah

Pembiasaan sholat berjama'ah merupakan salah satu upaya guru di MTsN 1 kota Blitar dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab kepada Allah. Hal ini dilakukan para guru dengan cara memberikan contoh kepada para siswa untuk ikut serta dalam sholat berjama'ah yaitu sholat duha, sholat dhuhur dan sholat ashar bagi siswa yang memiliki jam tambahan sekolah. Sholat berjama'ah sebagai suatu pelajaran untuk mengingatkan disiplin dan penguasaan diri. Ketika seseorang sudah disiplin maka mereka akan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Syahid Tsani yaitu

Waktu-waktu sholat berjama'ah telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa

⁹¹ Mulyadi, *Organisasi Teori, Struktur, dan Proses*, (Jakarta : Depdikbud), h.7.

disiplin dalam sholat terutama shalat secara berjama'ah dan mendidik manusia agar teratur serta disiplin dalam hidupnya.⁹²

Disiplin merupakan kunci utama hidup. Ketika seseorang sudah disiplin maka akan bisa mengatur kehidupannya. Tidak terkecuali dengan rasa tanggung jawab, ketika seseorang memiliki kedisiplinan maka mereka akan bertanggung jawab atas hidupnya. Oleh sebab itu dilakukan pembiasaan sholat berjama'ah di MTsN 1 Kota Blitar untuk membiasakan sikap disiplin terhadap waktu sehingga rasa tanggung jawab akan mengikuti kehidupan peserta didik hingga dewasa kelak.

4. Adanya hukuman bagi siswa yang tidak bertanggung jawab

Hukuman guru kepada siswa merupakan suatu tindakan atas dasar memberikan efek jera kepada siswa karena telah melanggar peraturan sekolah. Hal ini diekmukakan oleh guru BK yaitu proses menangani siswa yang tidak bertanggung jawab. Sebelum melakukan hukuman maka guru akan melakukan konseling individu dan konseling kelompok. Ketika ada siswa yang bermasalah maka akan di lakukan konseling langsung dengan guru BK. Selanjutnya akan diberikan motivasi-motivasi tentang kewajiban bertanggung jawab dan konsekuensinya ketika tidak melaksanakan tanggung jawab selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap siswa tersebut. Menurut Al-Ghazali tidak setuju dengan pemberian hukuman bagi peserta didik. Beliau menjelaskan bahwa :

Pemberian hukuman harus melalui proses yaitu pertama memberikan kesempatan bagi siswa, kedua memberikan teguran, kritik dan celaan yang tidak diperkenankan dilakukan didepan

⁹² Syahid Tsani, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali, (Jakarta : Zahra, 2007), h.23.

umum, ketiga baru memberikan hukuman yang mendidik dan tidak memberatkan.⁹³

Meskipun tidak sesuai dengan pendapat Al-Ghazali namun di MTsN 1 kota Blitar sudah benar dalam tahapan-tahapan sebelum melakukan hukuman bagi siswa yang tidak bertanggung jawab atas tugasnya. Serta dalam memberikan teguran guru BK selalu berada di ruangan BK sehingga tidak ada orang lain yang mengetahuinya sehingga tidak mempermalukan.

Jadi jika dilihat dari beberapa temuan penelitian yang dijelaskan diatas dan dihubungkan dengan kompetensi sosial guru, hal ini mendukung pernyataan dari Suharsimi bahwa:⁹⁴

Kompetensi sosial guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

Dari pernyataan tersebut sudah diterapkan oleh guru di MTsN 1 Kota Blitar dengan cara penerapan dasar kompetensi sosial guru.

Penelitian ini menguatkan peelitian terdahulu oleh Skripsi Ade Sundari, dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa di SMP Negeri 10 Rejang Lebong. Hasil penelitian ini yaitu siswa dapat mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab, melakukan piket sesuai jadwal dan mengerjakan tugas kelompok dengan bersama-sama.⁹⁵

Hal ini menguatkan hasil penelitian di MTsN 1 Kota Blitar yakni dalam

⁹³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulummuddin*, terj. Purwanto (Bandung : Marja', 2003), h.66

⁹⁴ M. Hasbi Ashiddiqi, *Kompetensi Sosial...* h.62.

⁹⁵ Ade Sundari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa di SMP Negeri 10 Rejang Lebong*. Skripsi. IAIN Curup. 2019.

menumbuhkan sikap bertanggung jawab dilakukan dengan kegiatan pembiasaan bertanggung jawab terhadap tugas sebagai peserta didik.

C. Kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap empati peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

Sikap empati merupakan salah satu dari sikap sosial yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sikap empati harus dimiliki oleh setiap orang karena itu adalah sebagai bentuk implementasi kita sebagai makhluk sosial. Empati diartikan sebagai tindakan yang munculnya terjadi setelah interaksi yang kemudian akan meningkatkan kualitas hubungan sosialnya.⁹⁶

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus ketiga, yaitu kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap empati peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kebijakan kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi sosial guru yaitu kepala madrasah sebagai *supervisor, educator, manager, leader*, motivator, dan terakhir sebagai administrator

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 1 Kota Blitar dengan menerapkan kebijakan kepala madrasah yaitu diantaranya kepala madrasah sebagai *supervisor, educator, manager, leader, motivator*, dan terakhir sebagai *administrator*. Hal ini sesuai dengan pendapat Muwahid Shulhan yaitu :

Sebagai kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah setidaknya

⁹⁶ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h.16.

harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovbator* dan *motivator*.⁹⁷

Sebagai kepala madrasah sudah semestinya melakukan kebijakan kepala madrasah sesuai dengan pendapat Muwahid Shulhan. Sehingga ketika kepala madrasah sudah mampu menjalankan setidaknya lima dasar kebijakan tersebut maka akan meningkatkan kompetensi sosial guru atau bahkan kompetensi lain yang dimiliki oleh guru.

- b. Meningkatkan sikap empati dengan dilakukan santunan
- c. anak yatim, baksos kepada masyarakat kurang mampu, bantuan siswa yang orang tuanya meninggal, takziah bersama yang semua kegiatan tersebut melibatkan siswa sebagai pelaksananya.

MTsN 1 Kota Blitar menanamkan sikap empati dengan melibatkan langsung siswa untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya. Mulai dari lingkungan sekolah sampai lingkungan masyarakat. Sekolah melakukan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang kurang mampu, menjenguk teman sakit, takziah bersama untuk orang tua teman yang meninggal. Cara-cara tersebut akan lebih meningkatkan sikap empati peserta didik kepada sesama. Telah dijelaskan di bab II yaitu tentang ciri-ciri seseorang telah berempati menurut Riana adalah sebagai berikut :

- 1) Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya
- 2) Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut
- 3) Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.⁹⁸

⁹⁷ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Yogyakarta : Teras, 2013), h.48.

⁹⁸ Riana Mahar, *Empati Sebagai Dasar...* h.295.

Jika dilihat dari ciri-ciri yang dikemukakan diatas. Kegiatan di MTsN 1 kota Blitar sangat pas dilakukan dalam upaya menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan melakukan baksos, menjenguk teman yang sedang sakit serta bertakziah kepada teman yang sedang berduka karena kehilangan orang tuanya menjadikan siswa mampu memahami perasaan yang terjadi pada orang lain. Dengan ini mereka akan mampu menempatkan jika posisinya berbalik pada dirinya sehingga mereka mampu menjadi pendengar seksama dan mampu menenangkan sesama atas permasalahan yang dialami temannya.

- d. Lebih menekankan belajar metode diskusi atau kerja kelompok agar mampu membentuk ikatan emosional antar siswa dengan siswa lainnya

Belajar kelompok sering dilakukan dalam metode pembelajaran di MTsn 1 Kota Blitar. Hal ini dilakukan karena pembelajaran dengan metode diskusi atau kelompok melibatkan banyak siswa dalam belajar memecahkan masalah dalm pembelajaran. Belajar kelompok memaksa siswa untuk bekerja sama secara kelompok dengan cara saling berinteraksi. Dengan adanya interaksi maka akan lebih mudah siswa untuk berkomunikasi dengan temannya. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Surya dalam buku Abu Ahmad, Widodo Supriyono menjelaskan bahwa:

Diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam menyelesaikan suatu masalah atau topik tertentu.⁹⁹

⁹⁹ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.163.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran MTsN 1 Kota Blitar sejalan dengan pendapat surya. Sehingga dalam belajar kelompok siswa mampu memahami sesama temannya. Dengan diskusi seseorang akan berinteraksi sehingga membagi pengalaman serta bertukar pikiran dan saran sehingga cukup efektif dalam menumbuhkan sikap empati.

- e. Melakukan konseling kelompok tentang sikap sosial salah satunya sikap empati terhadap sesama.

Kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK dilakukan dengan tujuan memberikan sosialisasi, meningkatkan keterampilan interpersonal, membantu siswa memperoleh pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungan sosialnya dengan orang lain serta selalu mendampingi siswa saat kegiatan sosial di sekolah. Dalam hal ini kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan sekolah merupakan upaya dalam menumbuhkan sikap empati kepada peserta didik. Sesuai dengan tujuan bimbingan konseling kelompok menurut Jones dalam buku Nursalim dan Suradi adalah:

Bimbingan yang membantu peserta didik menyadari kebutuhan dan masalahnya, membantu peserta didik belajar memahami perasaan peserta didik lain dan masalahnya.¹⁰⁰

Jika dilihat dari tujuan yang dikemukakan oleh Jones bahwa upaya yang dilakukan guru BK yaitu bimbingan kelompok sudah sesuai dengan tujuan penanaman sikap empati bagi peserta didik.

¹⁰⁰ Nursalim, Suradi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2002), h.19.

Merujuk dari beberapa temuan penelitian yang dijelaskan diatas dan dihubungkan dengan kompetensi sosial guru, hal ini mendukung pernyataan dari Suharsimi bahwa:¹⁰¹

Kompetensi sosial guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

Dari pernyataan tersebut sudah diterapkan oleh guru di MTsN 1 Kota Blitar dengan cara penerapan dasar kompetensi sosial guru.

Penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu oleh Skripsi Nuzula Anita Hidayati, dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang”. Tujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial dan faktor pendukungnya. Hasil yang diperoleh sebagai berikut adalah : Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial yaitu melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif kerja kelompok, melalui kegiatan bakti sosial, mengunjungi yayasan panti jompo, membiasakan 3S (senyum, sapa, salam),selalu melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat.¹⁰² Dari penelitian terdahulu tersebut menguatkan penelitian bahwa di MTsN 1 Kota Blitar telah melakukan kegiatan-kegiatan untuk

¹⁰¹ M. Hasbi Ashiddiqi, *Kompetensi Sosial...* h.62.

¹⁰² Nuzula Anita Hidayati, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, 2015.

menumbuhkan sikap empati salah satunya dengan kegiatan bakti sosial.